

ANALISIS PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PADA USAHA PENANGKAPAN IKAN DI KOTA AMBON

Beatrix Adonia Talakua

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract: Territorial water of Moluccas have potential fishery resource, and consist of two resource type group involve sea that is fish group (group and fishes) is not fish (non fishes) like prawn, sea grass, fight stone, sea-cucumber and others. Spreading of fishery potency not flatten, but forming band movement of fish migration or fish. That thing is because Moluccas sea represent meeting two biggest ocean world namely ocean of pacific ocean and of hindia. Fish migration of other State step into territorial water of Moluccas and form band movement of fish. Result of elite which in Town of Ambon three District (District of Nusaniwe, Sirimau, and Baguala) where Effort arrest of fish influenced by appliance catch, labour. While weather variable, operating expenses assumed is constant. As according to research title namely Mount Work Productivity Energy of is Effort Arrest of Fish Town of Ambon District of highest Baguala in the year 2007 productivity storey; level equal to 0,00098%, while which terendah in the year its 2009 storey; level of equal to 0,0044%. Later; Then District of highest Nusaniwe in the year 2005 productivity storey; level equal to 0,0077%, while which terendah in the year its 2009 productivity storey; level equal to 0,011. And for the District of highest Sirimau in the year 2007 productivity storey level equal to 0,0087% and which is lowest in the year 2005 with its productivity storey ;level equal to 0,022%.

Keyword : productivity labour, fishery resource

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Sub sektor perikanan dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian bangsa Indonesia karena potensi sumberdaya ikan yang besar dalam jumlah dan keragamannya. Selain itu, sumberdaya ikan termasuk sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) sehingga dengan pengelolaan yang bijaksana, dapat terus dinikmati manfaatnya. Pemanfaatan sumberdaya perikanan, khususnya perikanan laut (tangkap) sampai saat ini masih didominasi oleh usaha perikanan rakyat yang umumnya memiliki karakteristik skala usaha kecil, aplikasi teknologi yang sederhana, jangkauan penangkapan yang terbatas di sekitar pantai dan produktivitas yang relative masih rendah.

Maluku merupakan Provinsi kepulauan bersama 6 Provinsi lainnya di Indonesia, yakni provinsi kepulauan Aru, Bangka Belitung, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara dan Maluku Utara. Sesuai SK Gubernur Maluku No. 288 tahun 2002 secara administrasi wilayah Maluku terbagi atas kabupaten Maluku Tengah, Maluku Tenggara, Buru, Maluku Tenggara Barat, Kepulauan Aru, Kota Ambon, Kota Tual dan dua kabupaten baru yang baru dimekarkan yakni kabupaten Buru Selatan dan kabupaten Maluku Barat Daya. Dengan demikian Maluku saat ini telah memiliki 11 kabupaten/kota. Sejak tahun 2002 provinsi Maluku dimekarkan menjadi dua provinsi yakni provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Perairan Maluku memiliki sumber daya perikanan yang potensial, dan terdiri atas dua kelompok jenis sumber daya hayati laut yaitu kelompok ikan (*fishes*) dan kelompok bukan ikan (*non fishes*) seperti udang, rumput laut, batu laga, teripang dan lain-lain. Penyebaran potensi perikanan tidak merata, tetapi membentuk jalur pergerakan ikan atau migrasi ikan. Hal itu karena laut Maluku merupakan pertemuan antara dua samudera terbesar didunia yakni samudera pasifik dan samudera hindia. Migrasi ikan dari Negara lain masuk ke perairan Maluku dan membentuk jalur pergerakan ikan.

Berdasarkan hasil kajian badan riset Departemen kelautan dan perikanan bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Oceanologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ternyata potensi sumber daya perikanan Maluku tercatat 2,7 juta ton pertahun berupa standing stock. Sedangkan potensi lestari atau maximum sustainable yield sampai tahun 2004 sebanyak 1.640 juta ton/tahun. Dari jumlah tersebut potensi perikanan Maluku yang telah dimanfaatkan sampai tahun 2004 sebanyak 427.735, 5 ton atau 25,9 % dari potensi lestari.

Pemanfaatan potensi perikanan Maluku meliputi kegiatan penangkapan, budidaya dan penangkapan diperairan umum. Khusus untuk penangkapan dilaut sampai tahun 2004 mencapai 424.735,5 ton dan budidaya perikanan laut sebesar 2.893,5 ton. Penangkapan diperairan umum tercatat 55,8 ton. Penangkapan ikan meliputi ikan pelagis sebesar 104.719,1 ton (12,8 %) yang meliputi ikan tuna 11.853 (23,6%) dan cakalang 28.799.5 ton (31 %). Sedangkan ikan domersial sebesar 25.140,8 ton (6,4%). Lokasi yang diidentifikasi memiliki potensi perikanan yang cukup besar berada diperairan Arafura, laut banda, laut seram dan perairan tual. Laut Arafura menyimpan potensi ikan mencapai 771.500 setiap tahun. Potensi ikan tangkap di Maluku secara keseluruhan mencapai 1.640.030 ton pertahun atau 29,15 % dari keseluruhan potensi perikanan Maluku (Pattipawae,2007).

Wilayah perikanan Kota Ambon memiliki sumberdaya perikanan yang sangat potensial ditinjau dari besaran stok maupun peluang pemanfaatan dan pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dan analisa terhadap kelimpahan stok potensi lestari. Untuk jenis ikan pelagis kecil kelimpahan stoknya adalah sebesar 1.470,7 ton/bulan dengan potensi lestari sebesar 735,4 ton/bulan, sementara pemanfaatannya sebesar 232 ton/bulan.

Jenis-jenis ikan pelagis kecil yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan adalah *Stolephorus* spp, *Sardinella* spp, *Decapterus* spp, *Restrelliger* spp serta *Cypselurus* spp. Ikan pelagis tersebar pada wilayah ekologis pantai selatan Kota

Ambon dengan kelimpahan stok sebesar 602,6 ton/bulan dengan maksimum lestari (MSY) sebesar 310,3 ton/bulan dimana pemanfaatannya telah mencapai 127,1 ton/bulan atau sebesar 41 % dari MSY. Ikan pelagis besar didominasi oleh Cakalang (*Skipjack Tuna*) dan Tatihi (*Yellow Fin Tuna*). (BKPM, 2007).

Peluang investasi untuk sektor perikanan dapat dalam bentuk perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Untuk perikanan tangkap, pada bagian hulu dapat dikembangkan usaha pengadaan kapal, pasokan es dan cold storage, sedangkan pada bagian hilir dapat dikembangkan usaha pengelolaan komoditas kaleng, komoditas beku dan komoditas segar.

Wilayah perairan laut Kota Ambon memiliki salah satu komoditi perikanan tergolong potensial untuk dikembangkan yaitu sumber daya ikan Demersal, komoditi perikanan penting ini tersebar diseluruh wilayah ekologis perairan pesisir dan laut Kota Ambon.

Sejak tahun 2003-2007, terdapat indikasi penurunan hasil tangkapan usaha perikanan. Faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja yang terlibat dalam usaha penangkapan ikan. Sebagai gambaran mengenai perkembangan produksi perikanan Kota Ambon untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Pertumbuhan Produksi Perikanan Kota Ambon
Tahun 2005 – 2009 (dalam Ton)

Kecamatan	2005	2006	2007	2008	2009
Nusaniwe	231,48	4093,40	5038,69	5215,50	5406,65
Sirimau	10955,13	4276,52	5194,10	2302,36	6147,62
Baguala	2958,81	2324,79	2861,65	3214,74	2204,27
Jumlah	16227,42	10694,71	13064,44	10732,60	10758,54

Sumber : Badan Statistik Kota Ambon 2009

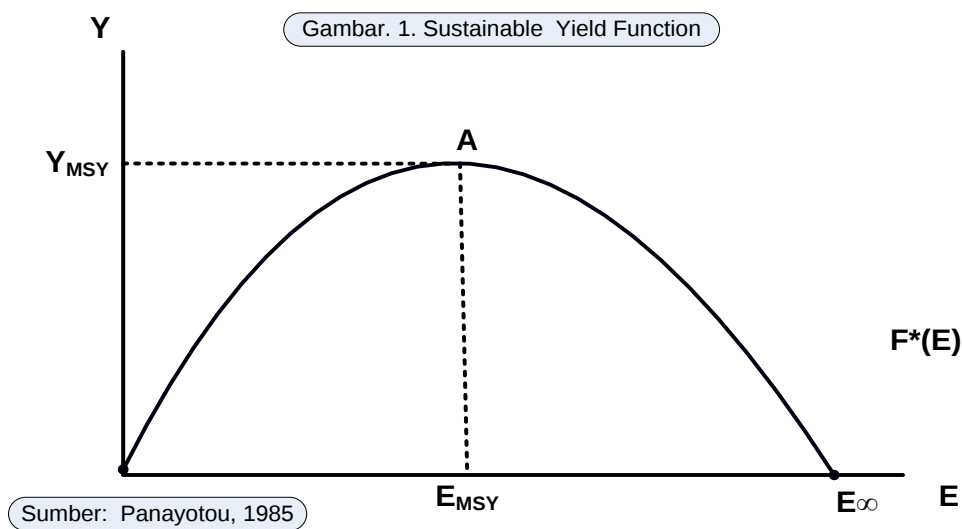
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan produksi Perikanan Kota Ambon dari tahun 2005 sampai tahun 2009 berfluktuasi, dimana pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 34,1 atau sebesar 10.694,71. Pada tahun 2007 produksi mengalami kenaikan sebesar 13.064,44 atau sebesar 22,16%. Kemudian pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 10.732,60 atau sebesar 17,85% dan pada tahun 2009 Perikanan mengalami kenaikan sebesar 10.758,54 atau sebesar 0,24%.

Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil tangkapan nelayan antara lain adalah: (1) tenaga kerja, (2) bahan bakar, (3) jenis alat tangkap yang digunakan, (4) jenis kapal, (5) perbekalan, dan (6) pengalaman (Zen et al., 2002). Kombinasi faktor-faktor produksi yang serasi akan meningkatkan efisiensi, yang pada gilirannya meningkatkan penghasilan nelayan yang menggantungkan hidupnya pada usaha penangkapan ikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi Produksi Perikanan

Fungsi produksi perikanan jangka pendek adalah hubungan antara tangkapan (*catch*) dan upaya (*effort*). Sementara itu dalam jangka panjang hal tersebut merupakan hubungan antara penangkapan dan rata-rata penangkapan yang dapat diperoleh pada waktu tertentu tanpa mempengaruhi stok ikan (Anderson, 1985). Dalam fungsi produksi perikanan jangka panjang, tangkapan maksimum atau *Maximum Sustainable Yield* (MSY) adalah tangkapan ikan sama dengan pertumbuhan alami dari stok ikan yang tetap atau tidak berubah selama upaya (*effort*) juga tetap (lihat Gambar 1).



Walaupun stok ikan atau sumber daya melimpah, variasi lokasi dan waktu penangkapan, stok ikan dalam jangka pendek diasumsikan tetap, sehingga fungsi produksi perikanan jangka pendek dapat digambarkan sebagai berikut (Waridin, 2005):

$$Y = f(E)$$

Dimana : Y = Hasil tangkapan

E = Upaya penangkapan ikan (*effort*).

Teori Upah Dan Hubungannya Dengan Produktivitas Tenaga Kerja

Upah berpengaruh terhadap produktivitas kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi besaran output yang dihasilkan. Rendahnya upah menyebabkan pekerja tidak bisa hidup layak. Asupan kalori dan gizi menjadi kurang baik dan akibatnya bisa mempengaruhi penampilan (*performance*) kerja dan produktivitas.

Secara garis besar, upah tenaga kerja dapat dirumuskan sebagai pendapatan yang diperoleh seseorang sebagai imbalan atau pengganti dari tenaga yang diberikan. Dalam hubungan ini, semakin tinggi prestasi atau produktivitas maka semakin tinggi pula upah atau gaji yang akan diterima. Pembayaran upah berdasarkan produktivitas

dalam kehidupan sehari-hari dijumpai dalam bentuk pembayaran upah atas dasar borongan.

Dalam sistem upah borongan, upah yang diterima berdasarkan banyaknya output yang dihasilkan oleh seorang pekerja setiap harinya. Selain upah, pekerja juga diberikan insentif/bonus sesuai dengan prestasi yang telah ditunjukkan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya. Dasar penetapan besarnya insentif yang dibayarkan adalah efisiensi kerja (*labour efficiency*) yang diukur menurut output yang dihasilkan dibandingkan dengan output standar yang ditetapkan. Seseorang dinyatakan telah bekerja produktif jika yang bersangkutan bisa menghasilkan output kerja, paling tidak telah mencapai minimal yang ditentukan. Menurut Wignjosoebroto (1992), ketentuan ini didasarkan atas besar keluaran yang dihasilkan secara normal dan diselesaikan dalam jangka waktu yang layak. Dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur yang bisa dimasukkan sebagai kriteria produktivitas, yaitu: (i) besar kecilnya keluaran yang dihasilkan, dan (ii) waktu kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Penambahan tingkat produktivitas harus tetap dengan pengendalian kualitas (*quality control*) dari produk atau keluaran yang dihasilkan.

Tenaga Kerja

Dalam pasal 1 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketentuan Umum mengenai Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penjelasan tersebut menyebutkan pengertian tenaga kerja yang bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa adalah dengan tenaganya sendiri baik fisik maupun pikiran. Sedangkan dalam pasal 1 point (3) Undang-Undang No 3 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas (*productivity*) mengandung beberapa pengertian, pada level filosofis, manajerial dan teknis operasional. Pada level filosofis, Dewan Produktivitas Nasional mendefinisikan (2001) produktivitas sebagai “ Suatu sikap mental yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini (harus) lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini (Hamsal,1990:68). Pada level manajerial dan teknis operasional, produktivitas tenaga kerja didefinisikan sebagai Perbandingan antara *output* (O, misalnya laba kotor) dengan *input*-nya (I, misalnya jumlah upah/gaji), per satuan waktu (T). Jadi Produktivitas Kerja (PK) tenaga kerja tiap hari adalah: $PK = \frac{O}{I}$ (Ndraha, 2002 : 44).

Secara umum pengertian produktivitas merupakan Ukuran kemampuan suatu faktor produksi (*input*) dalam menghasilkan suatu keluaran (*output*) (Syamsudin,1998).

Produktivitas kerja selalu dikaitkan dengan pengertian efektifitas dan efisiensi kerja dengan demikian produktivitas seringkali didefinisikan sebagai efisiensi

dalam arti rasio antara output dengan input. Rasio ini biasanya merupakan suatu "nilai" keluaran yang dihasilkan oleh aktifitas kerja per satu jam kerja dan sering sebagai tolok ukur keberhasilan suatu unit kerja (Wignjosoebroto, 2000). Selanjutnya produktivitas secara umum akan dapat diformulasikan sebagai berikut:

Produktivitas = Output/input (*measurable*) + input (*invisible*). *Invisible input* meliputi tingkat pengetahuan, kemampuan teknis, metodologi kerja dan pengaturan organisasi, dan motivasi kerja. Pengertian lain dari produktivitas adalah Suatu konsep universal yang menciptakan lebih banyak barang dan jasa bagi kehidupan manusia, dengan menggunakan sumber daya yang serba terbatas (Tarwaka, Bakri, dan Sudiajeng, 2004:137).

Pengukuran Produktivitas

Produktivitas merupakan ukuran kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan suatu output atau sebagai ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas dari setiap sumber daya yang digunakan selama proses produksi berlangsung, dengan membandingkan antara jumlah yang dihasilkan (*output*) dengan masukan (*input*) yang digunakan. Pengukuran produktivitas tenaga kerja sebenarnya sulit untuk dinyatakan secara kuantitatif. Penggunaan rata-rata *output* per-tenaga kerja belum sepenuhnya mencerminkan produktivitas. karena adanya faktor lain dalam proses produksi seperti kapital atau teknologi. Namun sebagai indikator ukuran ini masih sering dipergunakan untuk melihat produktivitas tenaga kerja secara regional maupun sektoral. Secara teoritis pengukuran produktivitas dapat didekati dengan dua cara (Ananta,1991; Syamsudin,1998; Pasay,1993) yaitu

$$\text{Produksi rata-rata PR} = \frac{PT}{P}$$

Dimana :

PR = Produksi rata-rata

PT = Produksi Total

P = Jumlah Satuan pekerja

$$\text{Produksi Marginal PM} = \frac{VA}{I}$$

Dimana :

PM = Produksi Marginal

VA = Value Added

I = Input (tenaga kerja)

METODE

Alat analisis untuk mengukur besaran produktivitas tenaga kerja pada usaha perikanan digunakan dua pendekatan, yaitu produksi rata-rata (PR) dan produksi marginal (PM), yang bentuk fomulanya sebagai berikut (Ananta,1991; Syamsudin,1998; Pasay,1993):

$$\text{Produksi Rata-Rata (PR)} = \frac{PT}{P}$$

Dimana :

PR = Produksi rata-rata

PT = Produksi Total

P = Jumlah Satuan pekerja

$$\text{Produksi Marginal (PM)} = \frac{VA}{I}$$

Dimana:

PM = Produksi Marginal

VA = Value Added

I = Input (tenaga kerja)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Untuk lebih jelasnya, data variabel pendapatan / upah dan jumlah produksi masing - masing kecamatan dapat di ikuti pada tabel :

Tabel 2
Jumlah Produksi Dan Jumlah Pendapatan
Pada Kecamatan Sirimau
Tahun 2006 – 2010

Tahun	Pendapatan/ Upah & Jumlah Pendapatan Per Kecamatan					
	Kec. Sirimau		Kec.Teluk Ambon Baguala		Kecamatan Nusaniwe	
2005	10.955,13	500.000	2.958,81	300.000	2.313,48	300.000
2006	4.276,52	550.000	2.324,79	350.000	4.093,40	350.000
2007	5.194,10	600.000	2.861,65	400.000	5.038,00	400.000
2008	2.302,36	650.000	3.214,74	450.000	5.215,50	450.000
2009	3.214,74	750.000	2.204,27	500.000	5.406,65	500.000

Sumber : Dinas Perikanan Kota Ambon, 2008 (Data Diolah)

Berdasarkan data pada tabel di atas, sesuai jawaban dari tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan di kota Ambon (3 kecamatan) maka dapat dianalisis dengan

menggunakan statistik deskriptif. Melalui hasil analisis tersebut, maka akan dapat dijelaskan secara kuantitatif mengenai hubungan antara variabel pendapatan (dependent variabel) dengan variabel produksi.

Produktivitas Berdasarkan Variabel Upah

Pada tabel berikut ini dapat digambarkan tentang upah atau pendapatan tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan di kota Ambon khususnya pada Kecamatan Teluk Ambon Baguala.

Tabel 3
Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Perikanan
Di Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon
Tahun 2005 – 2009

Tahun	Produksi (Ton)	Upah (Rp)	Tenaga Kerja (Orang)	Produktivitas (%)	
				I ₁	I ₂
2005	2.958.81	300.000	255	0,0098	11,60
2006	2.324.79	350.000	260	0,0066	8,94
2007	2.861.65	400.000	265	0,0071	10,79
2008	3.214.74	450.000	270	0,0071	11,90
2009	2.204.27	500.000	280	0,0044	7,87

Sumber : Dinas Perikanan Kota Ambon, 2008 (Data Diolah)

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa : Pada tahun 2005 sebanyak Rp. 300.000,- dan jumlah produksi 2.958,81 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,0098 %. Tahun 2004 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 350.000,- dan jumlah produksi 2.324,79 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,0066 %. Tahun 2005 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 400.000,- dan jumlah produksi 2.861,65 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,0071 %. Tahun 2006 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 450.000,- dan jumlah produksi 3.214,74 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,0071 %. Tahun 2007 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 500.000,- dan jumlah produksi 2.204,27 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,0044 %.

Tabel 3
Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Perikanan
di Kecamatan Nusaniwe KotaAmbon
Tahun 2005 – 2009

Tahun	Produksi (Ton)	Upah (Rp)	Tenaga Kerja (Orang)	Produktivitas (%)	
				I ₁	I ₂
2005	2.313.48	300.000	306	0,0077	7,56
2006	4.093.40	350.000	310	0,012	13,20
2007	5.038	400.000	310	0,013	16,25
2008	5.215.50	450.000	315	0,012	16,56
2009	5.406.65	500.000	320	0,011	16,89

Sumber : Dinas Perikanan Kota Ambon, 2008 (Data Diolah)

Sesuai dengan tabel di atas dapat dilihat upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan adalah sebagai berikut : Pada tahun 2005 sebanyak Rp. 300.000,- dan jumlah produksi 2.313,48 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,0077 %. Tahun 2006 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 350.000,- dan jumlah produksi 4.093,40 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,012 %. Tahun 2007 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 400.000,- dan jumlah produksi 5.038,00 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,013 %. Tahun 2008 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 450.000,- dan jumlah produksi 5.215,50 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,012 %. Tahun 2009 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 500.000,- dan jumlah produksi 5.406,65 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,011 %.

Tabel 4
Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja Perikanan
Di Kecamatan Sirimau KotaAmbon
Tahun 2005 – 2009

Tahun	Produksi (Ton)	Upah (Rp)	Tenaga Kerja (orang)	Produktivitas (%)	
				I ₁	I ₂
2005	10.955.13	500.000	349	0,022	31,39
2006	4.276.52	550.000	350	0,0078	12,22
2007	5.194.10	600.000	359	0,0087	14,47
2008	2.302.36	650.000	362	0,0035	6,36
2009	3.214.74	750.000	380	0,0043	8,46

Sumber : Dinas Perikanan Kota Ambon, 2008 (Data Diolah)

Sesuai dengan tabel diatas dapat dilihat upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan adalah sebagai berikut : Pada tahun 2005 sebanyak Rp. 500.000,- dan jumlah produksi 10.955,13 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,022 %. Tahun 2006 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 550.000,- dan jumlah produksi 4.276,52 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,0078 %. Tahun 2007 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 600.000,- dan jumlah produksi 5.194,10 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,0087 %. Tahun 2008 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 650.000,- dan jumlah produksi 2.302,36 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,0035 %. Tahun 2009 jumlah upah atau pendapatan per tahun yang diterima tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan sebanyak Rp. 750.000,- dan jumlah produksi 3.214,74 Ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,0043 %.

Produktivitas Berdasarkan Variabel Jumlah Tenaga Kerja Kec. Teluk Ambon Baguala

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat dilihat perkembangan jumlah tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan yang mengalami peningkatan selama 5 tahun, dimana : Tahun 2005 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 255 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 11,60 %. Tahun 2006 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 260 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 8,94 %. Tahun 2007 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 265 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 10,79 %. Tahun 2008 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 270 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 11,90 %. Tahun 2009 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 280 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 7,87 %.

Produktivitas Berdasarkan Variabel Jumlah Tenaga Kerja Kec. Nusaniwe

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat perkembangan jumlah tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan mengalami peningkatan selama 5 tahun, dimana : Tahun 2005 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 306 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 7,56 %. Tahun 2006 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 310 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 13,20 %. Tahun 2007 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 310 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 16,25 %. Tahun 2008 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 315 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 16,25 %. Tahun 2009 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 320 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 16,89 %.

Produktivitas Berdasarkan Variabel Jumlah Tenaga Kerja Kec. Sirimau

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat perkembangan jumlah tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan mengalami peningkatan selama 5 tahun, dimana : Tahun 2005 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 349 orang, dengan nilai produktivitas

sebesar 31,39 %. Tahun 2006 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 350 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 12,22 %. Tahun 2007 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 359 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 14,47 %. Tahun 2008 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 362 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 6,36 %. Tahun 2009 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 380 orang, dengan nilai produktivitas sebesar 8,46 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan (1). Sesuai penguraian pada bab pendahuluan dimana Perairan Maluku memiliki sumber daya perikanan yang potensial, dan terdiri atas dua kelompok jenis sumber daya hayati laut yaitu kelompok ikan (*fishes*) dan kelompok bukan ikan (*non fishes*) seperti udang, rumput laut, batu laga, teripang dan lain-lain. Penyebaran potensi perikanan tidak merata, tetapi membentuk jalur pergerakan ikan atau migrasi ikan. Hal itu karena laut Maluku merupakan pertemuan antara dua samudera terbesar didunia yakni Samudera Pasifik dan Samudera Hindia (2). Sesuai hasil penelitian yang di lakukan di Kota Ambon pada tiga Kecamatan (Kecamatan Nusaniwe, Sirimau, dan Baguala) dimana Usaha penangkapan ikan dipengaruhi oleh alat tangkap, tenaga kerja. Sedangkan variabel cuaca, biaya operasional dianggap konstan (3). Sesuai dengan judul penelitian yakni Tingkat Produktivitas Kerja Pada Tenaga Usaha Penangkapan Ikan di Kota Ambon pada Kecamatan Baguala tertinggi pada tahun 2007 tingkat produktivitas sebesar 0,00098%, sedangkan yang terendah pada tahun 2009 tingkat produktivitasnya sebesar 0,0044%. Kemudian pada Kecamatan Nusaniwe tertinggi pada tahun 2005 tingkat produktivitas sebesar 0,0077%, sedangkan yang terendah pada tahun 2009 tingkat produktivitasnya sebesar 0,011. Dan untuk Kecamatan Sirimau tertinggi pada tahun 2007 tingkat produktivitas sebesar 0,0087% dan yang terendah pada tahun 2005 dengan tingkat produktivitasnya sebesar 0,022%

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta. A, 2001, Mutu Modal Manusia, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Anonim, 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 13 tentang Ketenagakerjaan. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Ari P., Eddi H. & Adi S, 2006, Hasil Tangkapan bubu Laut Di Teluk Pelabuhan Ratu, Jurnal Gakuryoku, Vol. XII, No. 2:208.
- BKPMD, 2007, Potensi Perikanan Kota Ambon, <http://www.bkpmd-maluku.com/indonesia>

- Kadarsan HW, 1984, Keuangan dan Pembiayaan Perusahaan Pertanian Dalam Hubungannya dengan Ilmu Ekonomi dan Keuangan. Bogor: Fakultas Pertanian IPB.
- Mankiw. Gregory M, 2003, Teori Makroekonomi, Edisi Kelima, Erlangga Jakarta : 161-162.
- Pasay. N. H, 1993, Produktivitas Pekerja dan Orientasi Usaha di Industri Pengolahan, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Syamsudi. H.M, 1998, Produktivitas Tenaga Kerja Di Sektor Industri Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Provinsi Jambi, Jurnal Manajemen dan Menbangunan, Volume 9:111.
- Tarwaka, Bakri dan Sudiajeng, 2004, Manajemen Sumber Daya Manusia, <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/07/produktivitas-kerja-definisi-dan.html>
- Waridin, 2005, "Penelitian Terhadap Efisiensi Produksi Perikanan Tangkap dan Model Pengelolaan TPI Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Pesisir Utara dan Selatan Jawa Tengah" Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang Jalan Erlangga Tengah 17, Semarang 50241 E-mail: waridin@fe.undip.ac.id
- Wigjosoebroto, S, 2000. Teknik Tata Cara kerja dan Pengukuran Kerja. Surabaya: Guna Widya ITS:25.